



Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam

(Human Nature and Education in Islamic Perspective)

Muhammad Yahya¹, Noviani Herdianti², Liza Novelia³, Desti Nora Nazar⁴,
Hendrizal^{5*}

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Adzкия – Jl. Raya Taratak Paneh No.7 Korong Gadang,
Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25175

* email penulis korespondensi: hendrizal@adzкия.ac.id

Abstrak

Pendidikan secara sederhana dikatakan sebagai sebuah proses “memanusiakan manusia”, Abdurrahman Shalih (t.th;47) mengatakan “man is the core of the educational process”, bahwa manusia adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Sebab itu sejauh mana pendidikan itu diformulasikan dan diimplementasikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Merumuskan dan mengembangkan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikonsultasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri. Pembahasan ini berusaha memahami hakekat manusia sebagai sebuah kajian ontologi Pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang dikaji dalam tulisan ini yaitu; 1) pemahaman tentang hakekat manusia; 2) proses kejadian manusia; 3) potensi-potensi dasar manusia; 4) tugas dan fungsi penciptaan manusia; serta 5) implikasinya dalam pendidikan.

Kata kunci: Manusia; Pendidikan Islam

Abstract

Education is simply said to be a process of "humanizing people", Abdurrahman Shalih (t.th; 47) says "man is the core of the educational process", that man is the core of an educational process. This shows that humans are objects and at the same time actors of education. Therefore, the extent to which education is formulated and implemented must always be based on the conception of human nature. Formulating and developing educational goals, educational materials, methods, curriculum, educational evaluation, and so on must always be consulted on philosophy and understanding of human nature itself. This discussion seeks to understand human nature as an ontological study of Islamic Education. There are several things that are studied in this paper, namely; 1) understanding of human nature; 2) proces human events; 3) basic human potentials; 4) the task and function of human creation; and 5) its implications in education.

Keywords: Human; Islamic of Education

Cara mengutip dengan APA 7 style: Yahya, M., dkk. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *JEM: Jurnal Edumatika (Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika)*, 1(2), 94-106. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/issue/view/123> .

PENDAHULUAN

Allah SWT memang tidaklah menciptakan “Manusia” di atas dunia ini sebagai aksesoris belaka dan secara kebetulan saja, melainkan dengan tugas pokok untuk menyembah Sang Khaliknya. Di samping itu, manusia juga bertugas untuk mengelola dan

memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi Allah SWT ini agar manusia tersebut dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai “Khalifah” di bumi Allah SWT ini, manusia tersebut dibekali dengan seperangkat potensi.

Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Mu’minun ayat 12.

Dalam situasi ini Ibn Arabi, misalnya lebih lanjut menjelaskan tentang hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “Tidak ada makhluk Allah yang lebih baik selain manusia, yang memiliki kemampuan untuk hidup, mengetahui, berhendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan atau memilih. Konsep manusia dalam perspektif Islam merupakan gagasan pokok bagi sosiologis umat manusia yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan material. Jadi gagasan teoritis, maka pada saat itu, kita tidak harus bertanya substansi yang membuat dan mendapatkan manusia dan mengerti dan mengetahui segala hal tentang manusia, yaitu Allah SWT, melalui Al-Qur’an yang berisi misteri tentang manusia.

Al-Quran dalam filsafat Islam merupakan landasan kognitif untuk menguji dan mengelaborasi pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an memperlihatkan tiga kata kunci teknis yang menggambarkan keberadaan manusia: al-Insan, al-Basyar, dan al-Nas. Ketiga kata kunci ini merupakan bidang semantik dengan pemahaman dan makna yang unik. Toshihiko Izutsu memperkenalkan metodologi semantik sebagai kerangka yang dapat digunakan untuk memahami konsep dasar Al-Qur'an (Rifaldi, 2022; Rohmah, 2023). Pertama, dipilih istilah-istilah kunci dari teks Al-Qur'an yang dianggap mendasar bagi konsep pandangan dunia. Kedua, memetakan makna pokok (makna dasar) dan makna terkait (makna hubungan). Ketiga, merangkum pandangan dunia Al-Quran (weltanschauung) dengan konsep yang utuh.

Dalam beberapa tulisan atau karya juga digambarkan sangat banyak tentang manusia. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut dengan binatang yang berfikir atau makhluk yang berpikir yang menyiratkan bahwa manusia menawarkan sudut pandang berdasarkan proses berpikirnya. “manusia” adalah makhluk atau binatang yang berakal bila ditemukan dalam rujukan kata bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan ini, kami memahami bahwa manusia adalah makhluk yang diberi motivasi untuk berpikir sebelum bertindak dalam mencapai sesuatu sehingga mereka memiliki kendali atas makhluk lain untuk keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan hidupnya. Manusia memiliki atribut individu, namun manusia juga membutuhkan bantuan orang lain, menyiratkan bahwa manusia adalah makhluk yang sifatnya monodualisme (Sumanto, 2019). Dilihat dari sudut pandang filsafat hakikat manusia adalah ruh, jasad serta keberadaannya. Pemahaman tentang awal mula menjadi manusia dijadikan manusia sebagai acuan atau perspektif dalam merencanakan tujuan instruktif bagi manusia. Penciptaan manusia yang mendasari ini menjadi alasan untuk mencari tahu pendidikan Islam. Mengkaji manusia dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapasitas manusia dari satu aspek dan menjadikan obyek statis. Manusia sendiripun sebagai pribadi keliru untuk memahaminya sendiri (Maragustam, 2018).

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dikarunia akal, pikiran, cipta, rasa dan karsa. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah, maka manusia menjadi raja di muka bumi ini. Alam ini diciptakan untuk manusia, maka segala sesuatu yang ada disekitar manusia menjadi obyek kajian manusia mulai dari lingkungan alam, hewan dan sebagainya.

Manusia ternyata tidak cukup hanya mengkaji alam sekitarnya, ia selanjutnya berfilsafat

tentang Tuhan dan bidang-bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dan pada akhirnya manusia juga berfilsafat tentang dirinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dibahas, dikaji secara mendalam, yaitu mengenai siapa, bagaimana, dimana dan untuk apa manusia itu diciptakan (Khobir, A, 1997).

Kegiatan pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*Humanizing Of Human Being*) atau upaya untuk membantu subjek (individu) secara normatif berkembang lebih baik. Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakikat manusia. Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang Apa, Siapa, Mengapa, Dan Untuk Apa Manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan. Begitu menariknya membicarakan tentang hakikat manusia dengan potensi pendidikannya dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, maka disini akan dibahas tentang hakikat manusia, pandangan filsafat pendidikan Islam tentang hakikat manusia dan berbagai pandangan tentang hakikat manusia dan relasinya dengan proses kependidikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian kepustakaan yang sumber utamanya adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi untuk memudahkan penulis menyaring gagasan pokok dari berbagai sumber yang ada. Penelitian ini ialah upaya untuk menggali dan mengkaji secara kritis mengenai hakikat manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis filosofis yang berfungsi untuk menganalisis isi melalui analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik penulis gunakan untuk membantu menemukan makna yang tersirat dibalik fakta, sedangkan analisis konsep membantu penulis untuk menemukan kata-kata yang dipandang penting atau kunci yang memiliki gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran tentang hakikat manusia, sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern sekarang ini belum pernah berakhir dan tak akan pernah berakhir. Memikirkan dan membicarakan tentang hakikat manusia inilah yang menyebabkan orang tidak henti-hentinya berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan mendasar mengenai manusia, yaitu apa, dari mana dan kemana manusia itu. Pembicaraan mengenai apa manusia itu melahirkan adanya empat aliran, yaitu:

1. Aliran Serba Zat

Aliran ini dapat disebut juga aliran materealisme. Menurut aliran ini bahwa yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi, dan manusia itu adalah unsur dari alam. Oleh sebab itu hakikat manusia adalah zat atau materi (Zuhairini, dkk., 1995: 71). Karena materi berada di dunia, maka pandangan materialisme cenderung identik dengan sifat duniawi tidak percaya pada sifat rohani.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, aliran ini memandang manusia adalah sebagai makhluk reaksi yang pola reaksinya dapat disimpulkan sebagai satu stimulus respon. Implikasi dari teori ini dalam pendidikan, manusia hanya butuh pengalaman, latihan dan tidak mengakui adanya potensi- potensi kreativitas dan inisiatif.

2. Aliran serba Ruh

Aliran ini disebut juga dengan aliran idealisme. Menurut aliran ini bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di di dunia ini adalah ruh. Juga hakikat manusia adalah ruh.

Adapun zat itu adalah manifestasi dari ruh di atas dunia ini. Aliran ini menganggap bahwa ruh itu adalah hakikat manusia, sedang badan hanyalah bayangan saja. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempatangi ruang, sehingga tidak dapat disentuh dan dilihat oleh pancaindra, sedangkan materi adalah penjelmaan ruh.

Dasar aliran ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada badan atau materi. Sebagai contoh seseorang yang meninggal artinya ia tanpa ruh akan dikatakan “Dia telah pergi, dia sudah tidak ada, dan lain sebagainya. Hubungannya dengan aliran ini maka pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan kodrat kebutuhan rohaniah, terutama untuk membina rasio, perasaan, kemauan dan spirit (Mohammad Noor Syam, 1988).

3. Aliran Dualisme

Aliran ini mencoba mengawinkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran ini menganggap manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung pada yang lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak yang lain. Sebagai contoh orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Sebaliknya, orang yang jiwanya cacat atau kacau, akan berpengaruh pada fisiknya.

4. Aliran Eksistensialisme

Pembicaraan tentang hakikat manusia ternyata terus berkembang dan tak kunjung berakhir. Orang belum merasa puas dengan pandangan-pandangan di atas, baik dari aliran serba zat, serba ruh maupun aliran dualisme. Ahli-ahli filsafat modern dengan tekun berpikir lebih lanjut tentang hakikat manusia mana yang merupakan eksistensi atau wujud sesungguhnya dari manusia itu. Mereka yang memikirkan manusia dari segi eksistensinya atau wujud manusia itu sesungguhnya, disebut dengan aliran eksistensialisme.

Mereka ini pada hakikatnya mengkaji manusia dari segi apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Dengan demikian aliran ini memandang manusia secara menyeluruh tentang cara beradanya manusia di dunia ini (Zuhairini, dkk., 1995). Mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan seperti “Sipakah saya?” dan “Apa makna eksistensi itu?”. Tindakan kehidupan sehari-hari adalah sebuah proses perumusan esensinya. Setelah ia mengalami hidup, ia membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan kesenangan dan ketidaksenangannya. Melalui tindakan ini ia merumuskan siapa dirinya sebagai seorang individu. Lewat proses ini ia sampai pada kesadaran bahwa ia adalah apa yang ia pilih untuk ada dan mempertanggungjawabkan pilihan-pilihannya. Manusia dihadapkan pada realitas-realitas senyatanya dari kehidupan, kematian dan makna, dan ia mempunyai kebebasan yang tak terucapkan untuk bertanggung jawab atas esensi dirinya (George R. Knight, 2007).

Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997). Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia (Zuhairini, dkk., 1995).

Adapun Hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Taala dengan ibadah yang sebenar-benarnya, tanpa kesyirikan. Ketika hidup didunia Islam mengajarkan lewat ayat-ayat al qur'an dan sunnah rasul-Nya agar kita senantiasa menjaga lisan dengan hanya berkata yang baik-baik saja atau jika tidak mampu sebaiknya bayak diam, hidup sederhana tidak hedon, berkata jujur jangan suka berbohong, memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama. Al-Qur'an didalamnya juga tertuang penjelasan mengenai manusia yaitu manusia sebagai makhluk yang berlapis-lapis yang memiliki posisi yang penting dan terhormat. Bagaimanapun sebelum menganalisis terkait dengan kedudukan, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang manusia dan keberadaan dan tugasnya. Manusia memiliki tugas dan kewajiban yang diberikan Allah SWT sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dalam hal ini harus berhubungan dengan sejarah dan menghasilkan keinginan yang membuat mereka untuk berimajinasi dengan nilai-nilai transendensi.

Manusia mempunyai kedudukan sebagai hamba dan khalifah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ketuhanan sebagai hamba Allah di muka bumi. Setiap manusia memiliki hubungan yang seimbang dan memiliki rasa tanggung jawab dan bekerja sama untuk merawat bumi. Manusia dengan alam merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur terhadap apa yang telah diperoleh dan yang telah diberikan Allah SWT, dan menjadikan alam sebagai sajadah atau tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Sutoyo, A, 2008). Membahas tentang manusia, di dalam Al-Qur'an terdapat pada QS.al-Baqarah (2) ayat 30, dalam ayat ini menggambarkan percakapan atau dialog antara Allah dan malaikat pada waktu Allah akan menciptakan Nabi Adam As: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Departemen Agama RI, 2014).

M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan terkait dengan kata khalifah yang terdapat pada QS.al- Baqarah (2) ayat 30, Ia mengungkapkan bahwa kata khalifah pada dasarnya adalah yang menggantikan atau ada yang datang sesudah siapa yang datang. Dengan demikian, sebagian orang memahami kata khalifah disini adalah orang yang menggantikan Allah dalam menegakkan dan memutuskan sesuatu hal, bukan berarti dalam hal ini Allah SWT tidak mampu atau memposisikan manusia sebagai Tuhan. Tidak! Maksud dari hal tersebut Allah adalah untuk menguji manusia dengan memposisikan manusia sebagai makhluk yang terhormat. Jadi Allah menciptakan manusia dan memberikan manusia dengan tugas sebagai khalifah dan untuk megembangkan perintah sesuai dengan petunjuk-Nya.

Hal tersebut memiliki dua unsur yang berkaitan yaitu unsur internal atau unsur horizontal artinya unsur yang mengarah dan yang berkaitan antara manusia, alam semesta dan sesama manusia. Dalam hubungan horizontal ini mengacu pada hubungan antara sesama manusia, dan alam semesta, bahwa Allah telah memberikan kehidupan di dunia sehingga upaya dan semua dari upaya itu dijadikan sebagai ibadah kepada Allah, karena Allah tidak melarang manusia untuk melakukan kegiatan dan tidak hanya mengejar akhirat semata, namun antara dunia dan akhirat harus berjalan beriringan (Sutoyo, A, 2008).

Firman Allah dalam Surah Qashashas (28) ayat 77: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Departemen Agama RI, 2014). Dan unsur vertikal yang merupakan unsur yang berkaitan

atau berhubungan dengan seperti menjalankan tugas sebagai khalifah dan menjalankan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan.

Dalam konteks sebagai hamba Allah, manusia harus memahami betul terhadap status dirinya sebagai hamba. Dalam hal ini manusia harus memposisikan dan menyadari bahwa dirinya dimiliki, tunduk dan patuh serta mengetahui bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang menjalankan perintah yang diberikan Allah. Manusia sebagai hamba Allah adalah tujuan utama Allah menciptakan manusia, maksud dari pernyataan tersebut ialah manusia berkewajiban untuk menguraikan setiap usaha dan kegiatannya sebagai penyerahan diri kepada Allah, melalui kegiatan untuk mengelola alam semesta dengan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan di dalam QS. al-Dzariyat (51) ayat 56: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (mengabdikan kepada-Ku).

Ada beberapa Dimensi Manusia Dalam Pandangan Islam:

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (Abdi Allah)

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan.⁹ Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...,” (QS: 98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.” (QS: 51:56).

Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.

2. Manusia Sebagai al- Nas

Manusia, di dalam al- Qur’an juga disebut dengan al- nas. Konsep al- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah An- Nisa’, “Hai sekalian manusia, Bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS: 4:1).

Selanjutnya dalam surah al- Hujurat dijelaskan: “Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS: 49:13).

Dari dalil di atas bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

3. Manusia Sebagai Khalifah Allah

Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah al- Baqarah ayat 30: “Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: ”Mengapa Engkau

hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.” (QS: 2:30), dan surah Shad ayat 26, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ...” (QS: 38:26).

Dari kedua ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. 10 Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai wewenang untuk memanfaatkan alam (bumi) ini untuk memenuhi Kebutuhan hidupnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam ini. seperti dijelaskan dalam surah al- Jumu'ah, “Maka apabila telah selesai shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi ini dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS: 62:10), selanjutnya dalam surah Al- Baqarah disebutkan: “Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu berbuat bencana di atas bumi.” (QS: 2:60).

4. Manusia Sebagai Bani Adam

Sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikbertakan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosia kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplai bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A'raf dijelaskan: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ...” (QS : 7; 26-27).

5. Manusia Sebagai al- Insan

Manusia disebut al- insan dalam al- Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara (QS: 55:4), kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu (QS: 6:4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surah Hud: “Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat, kemudian rahmat itu kami cabut dari padanya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (QS: 11:9).

6. Manusia Sebagai Makhluk Biologis (al- Basyar)

Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Dalam al- Qur'an surah al- Mu'minun dijelaskan: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal

darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS: 23:12-14).

Manusia merupakan makhluk Allah yang unik serta unggul di dibandingkan dengan makhluk lainnya. penciptaan manusia bukan hanya sebagai pelengkap atau kebetulan saja, melainkan tugas utama diciptakan manusia adalah untuk menyembah sang Khalik-Nya. Selain itu, manusia diciptakan untuk mengolah serta memanfaatkan kekayaan alam dan isinya yang ada di dunia, agar manusia hidup makmur dan sejahtera. Manusia diciptakan meliputi unsur jasad (materi) dan ruh (immateri). Keduanya saling keterkaitan dan tidak mungkin dipisahkan antar satu sama lain dan kemudian Allah berikan potensi.

Pendidikan itu sendiri secara praktis memainkan peran utama dalam perubahan keberadaan atau kehidupan manusia. Sedikit menyinggung rangkaian pengalaman umat manusia, tentu sangat terlihat perkembangan yang terjadi pada manusia. Potensi manusia berupa akal yang baik digunakan untuk berpikir, bernalar dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan, tentunya membuat manusia untuk membuat dan menemukan solusi yang tepat dalam menangani masalah tersebut. Hal ini merupakan indikasi yang nyata dari akal manusia dalam memperoleh informasi setiap saat, manusia memiliki komponen yang tepat dalam memperoleh informasi dari seseorang seseorang yang digunakan sebagai sumber perspektif informasi kepada masyarakat luas khususnya sistem pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan manusia dewasa kepada anak-anak, orang-orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya untuk dapat memberikan arahan, pengajaran, peningkatan moral dan pelatihan intelektual sesama manusia baik itu secara individu dan kelompok (Ayu Lika Rahmadani & Ghufuran Hasyim Achmad, 2022).

Pendidikan Islam dalam merumuskan teori harus berdasarkan konsep hakikat tentang manusia. Hal ini penting dalam pendidikan Islam, karena jika belum jelas tentang hakikat manusia, pendidikan Islam tidak ada arah tujuannya. Bahkan pendidikan Islam tidak bisa dipahami secara sempurna sebelum memahami hakikat manusia terlebih dahulu. Jika pendidikan Islam menekankan pada pembentukan pribadi manusia yang beribadah, berakhlakul karimah. Maka yang terbentuk adalah manusia yang taat beribadah dan mengabaikan kemajuan dan ilmu teknologi. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan Islam memfokuskan pembentukan khalifah, bisa menguasai ilmu pengetahuan, namun tidak mengibangi dengan fungsi sebagai hamba Allah, maka manusia bisa pandai dalam hal ilmu pengetahuan tetapi dia lupa akan fungsinya sebagai hamba Allah yaitu mengabdikan kepada Allah.

Implikasi penting konsep tersebut sebagai berikut: pertama, hakikat manusia terdiri dari unsur materi dan immateri. Maka pendidikan Islam harus dibangun pada pengembangan pendidikan qalbiah dan aqliyah sehingga bisa melahirkan makhluk pintar secara intelektual dan terpuji secara perilaku atau moral. Kedua, Al-Qur'an sudah menyebutkan fungsi penciptaan manusia sebagai khalifah. Dalam hal ini maka pendidikan Islam harus melakukan suatu usaha pengembangan potensi secara maksimal. Ketiga, pendidikan Islam harus menjadi sarana bagi proses transformasi ilmu dan budaya (Miftah Syarif, 2017).

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa teori kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa adanya kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan Islam akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya (Ali Ashraf, 1989).

Pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah

baik dan sekaligus juga buruk. Potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan kalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu dan jasad bersifat buruk (Baharudin, 2005).

Berdasarkan pandangan di atas, berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam Proses pendidikan Islam.

a. Implikasi Potensi Jasmani (fisik) dalam Proses Pendidikan Islam Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Perhatian pendidikan Islam pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dan terintegrasi dengan kegiatan akal budi. Penghargaan terhadap pentingnya jasmani mengakibatkan penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.

Aspek jasmani harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan melalui pendidikan Islam. Jasmani yang sehat dan kuat akan berkaitan dengan pola manusia mencari rizki dan keterampilannya mencari rizki dengan jalan yang halal dalam kehidupan ini. Fisik jasmani ini berkaitan dengan jasad-jasad indrawi manusia yang bisa melihat, mendengar, serta mampu berbuat secara lahiriah (Abdullah, A, 2002).

Dimensi kejasmaniaan sangat penting diperhatikan agar proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama. Daya observasi atau pengamatan inderawi kita perlu dilatih untuk jadi peka, teliti, dan terintegrasi dengan kegiatan budi. Kalau ini terjadi, maka pengamatan inderawi akan menjadikan sentral yang menjadi awal dan operator untuk pengetahuan akal budi.

Dalam proses kependidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu dilakukan pada penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan. Peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali (Ismail Thoib, 2008).

b. Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan Islam Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental.

Potensi ruhani yang dimiliki manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

1) Dimensi al-Nafsu

Nafsiah dalam diri manusia memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi al-Nafsu. Dimensi al-Nafsu adalah termasuk salah satu potensi yang dimiliki manusia dan berimplikasi dalam proses pendidikan Islam yang harus ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan baik, maka perlu adanya upaya melaksanakan pendidikan Islam sebaik-baiknya dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengembangkan nafsu peserta didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat memperoleh kesempatan berbuat yang berguna.
- b) Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh. Sehingga dimanapun berada, peserta didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral.
- c) Menghindarkan diri dari pendidikan yang bercorak materialistik, karena nafsu

mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri peserta didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian yang Islami, atau setidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

2) Dimensi al-Aql

Potensi akal merupakan karunia Allah untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, maka upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akal adalah sebagai berikut:

- a) Membawa dan mengajak peserta didik untuk menguak hukum alam dengan dasar dan teori serta hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
- b) Mengajar peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh kekuatan untuk membuat kesimpulan bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
- c) Mengenalkan peserta didik dengan materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
- d) Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- e) Melandasi pengetahuan aqliah dengan jiwa agama dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
- f) Berusaha mencetak peserta didik untuk menjadi seseorang yang berpredikat “ulul albab” yaitu seorang muslim yang cendikiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir dan daya nalar serta memiliki keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan cara yang baik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).

3) Dimensi al-Qalb

Al-Qalb adalah pusat aktivitas manusia sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Qalb berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat. Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan al-Qalb adalah:

- a) Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan menggunakan cara yang lazim digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah yang didalam dirinya tercermin sifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak kasar (QS. 3: 159).
- b) Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek peserta didik tetapi lebih dari itu, juga berisi materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir.
- c) Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak.
- d) Proses pendidikan Islam dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).

4) Dimensi al-Ruh

Al-Ruh (ruh) merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan ruhani manusia tersebut dengan berbagai pendidikan ruhaniah. Pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruhaniah sebagai substansi manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan Allah. Pendidikan ruhani juga dapat mengantarkan manusia pada kesucian di hadapan Allah. Jalan yang harus ditempuh pendidikan ruhani adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah SWT. Dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- b) Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
- c) Karena manusia ciptaan Allah yang terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhaniah, dan juga atribut baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya.
- d) Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia kapanpun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu, pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan- dorongan naluriah dan nafsu-nafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa. Di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitannya dengan ini, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan Pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru profesional di Indonesia perlu mengikuti beberapa tahapan melalui Dalam Islam Manusia meliputi unsur Jasad (materi) dan Ruh (immateri). Al- Qur'an menyebutkan dalam berbagai istilah seperti Al-Basyar, Al- Insan, Al-Nas, Bani Adam, dan Al- Ins. Penamaan tersebut merujuk pada tanggung yang seharusnya dipikul manusia. Manusia sebagai makhluk individu konsep setiap manusia itu unik dan berbeda- beda. Hal ini dikarenakan bakat dan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan satu sama lain. Karena semua manusia cenderung berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi sesamanya. Implikasinya, pendidikan islam harus dibangun dasar pengembangan pendidikan qalbiah dan aqliah sehingga bisa menjadikan manusia pintar secara intelektual dan terpuji secara perilaku atau moral, pendidikan Islam

melakukan usaha dalam pengembangan potensi manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Manusia lahir dengan membawa potensi fitrah. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan produktif melalui proses pendidikan. Selain itu, manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan.

Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan dan berusaha untuk mengembangkannya dengan sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Dengan demikian Proses pendidikan Islam yang dijalankan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga lahirlah manusia yang berkepribadian Muslim dan Manusia yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Kholil. (2006). Manusia Di Muka Cermin Ibn. Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata. Ibn Arabi). *Jurnal El-Harakah*, 8(3).
- Abdullah, Abdurrahman. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Alimatus Sa'diyah Alim. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160.
- Anas, Fathul. (2010). *The Miracle of Quranic Motivation Intisari 114 surat Inspiratif dalam al- Qur'an*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Anwar Sutoyo. (2008). *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Ayu Lika Rahmadani & Ghufuran Hasyim Achmad. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1804–1814.
- Baharudin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmit. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif Suatu pendekatan Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara. (1978). *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Khobir, Abdul. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.

Khobir, Abdul. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 8(1), 3.